



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>

Published by Pusat Studi Gender dan Anak LP2M
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Gerakan Ekofeminisme dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

Rusydan Fauzi Fuadi¹, Ramadhanita Mustika Sari²

^{1,2} Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK:

Ekofeminisme adalah sebuah gerakan yang lahir dari kegelisahan perempuan di berbagai belahan dunia dan dari beragam profesi yang menentang ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dikaitkan dengan mitos-mitos yang tidak berdasar. Oleh karenanya aktivis lingkungan perempuan terus berupaya untuk melawan stigma yang telah tersebar di masyarakat dan mencoba untuk bangkit berperan dalam menyelamatkan bumi sehingga terwujud kehidupan yang ideal, ramah lingkungan, dan ramah perempuan. Gerakan ekofeminisme ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), di mana di antara 17 pilar tersebut dua di antaranya merupakan fokus utama gerakan ekofeminisme yaitu pilar Kesetaraan Gender dan pilar Penanganan Perubahan Iklim. Di samping itu pula, Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memandang ekologi dan kesetaraan gender sebagai suatu elemen penting yang saling terhubung satu sama lain sehingga terciptalah *Hablum minal Alam* atau hubungan dengan alam yang semakin harmonis.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Lingkungan, Ekologi, SDG's.

ABSTRACT:

Ecofeminism is a movement that was born from the anxiety of women in various parts of the world and from various professions who oppose injustice against women who are always associated with unfounded myths. Therefore, women environmental activists continue to fight against the stigma that has spread in society and try to rise to play a role in saving the earth so that an ideal, environmentally friendly and women-friendly life is realised. The ecofeminism movement is in line with the Sustainable Development Goals (SDG's), of which two of the 17 pillars are the main focus of the ecofeminism movement, namely the Gender Equality pillar and the Climate Change Management pillar. In addition, Islam as a religion of rahmatan lil alamin views ecology and gender equality as an important element that is interconnected with each other so as to create Hablum minal Alam or a more harmonious relationship with nature.

Keywords: Ecofeminism, Environment, Ecology, SDG's.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai persoalan lingkungan hidup ini nampaknya tetap dan akan terus menjadi isu global saat ini. Konsekuensinya tentu saja berdampak pada pencemaran lingkungan, kekeringan, kematian, perubahan iklim, hingga kematian di berbagai daerah

miskin telah berlangsung seiring dengan penyempitan ruang hidup ekosistem, krisis pangan, hingga meningkatnya serangan penyakit. Semua ini merupakan lingkaran setan yang muncul dari proyek kapitalisme yang membabi buta. Dan dari seluruh fenomena kerusakan alam yang terlihat saat ini, perempuan merupakan pihak yang paling dikorbankan. Hal ini disebabkan oleh karena konstruksi patriarki yang telah memberikan ruang untuk penindasan yang dilakukan terhadap alam dan juga perempuan (Dalupe, 2020).

Tidak banyak yang mengetahui atau menyadari bahwa isu lingkungan atau ekologi ini berkaitan erat dengan isu perempuan, dalam berbagai mitos, perempuan diasosiasikan laiknya alam yang kemudian diandaikan seperti bumi, bunga, malam, bulan, padi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan alam. Bahasa metafora ini pada titik tertentu menimbulkan penafsiran yang berbeda yang dapat melemahkan perempuan. Perempuan identik dengan alam yang dikuasai manusia. Dari analogi sederhana tersebut dapat diartikan bahwa alam adalah benda, barang, atau lahan yang dapat dikuasai dan dieksploitasi oleh manusia dalam hal ini manusia masyarakat laki-laki (Astuti, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nation and Development* (UNDP) tahun 1998, terdapat setidaknya 2,7 juta orang setiap tahunnya merenggut nyawa akibat pencemaran lingkungan lewat polusi udara sebab emisi-emisi industry, gas kendaraan, dan gas buangan bahan bakar fosil yang dibakar di pabrik-pabrik dan rumah tangga. Oleh karena itu, manusia menderita kerusakan pernapasan, penyakit jantung, paru-paru, hingga kanker. Dan sebanyak 2,2 juta manusia meninggal berada di pedesaan yang dikarenakan polusi udara di ruangan karena pembakaran bahan bakar tradisional. Yang lebih mengesankan lagi terdapat setidaknya 2 juta anak meninggal akibat air yang tidak layak dikonsumsi.

Perempuan dengan berbagai kebutuhan akan kecantikan dan perawatan tubuhnya membuatnya selalu berkaitan dengan lingkungan dan pengelolaan limbah rumah tangga. Perempuan selalu bergaul akrab dengan produk-produk yang berdampak pada limbah dan pencemaran lingkungan yang dapat berdampak langsung secara signifikan terhadap lingkungan hidup. Dengan begitu maka perempuan memiliki peran sentral dan strategis dalam pengelolaan lingkungan.

Artikel ini mencoba untuk membedah dan mengulas tentang bagaimana peran perempuan yang paling berpengaruh di dunia terhadap perubahan iklim, pemanasan global, dan kesetaraan gender yang termuat dalam program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goal's*) nomor 5 mengenai *Gender Equality* atau kesetaraan gender yang juga termasuk dalam pilar pembangunan sosial. Dan pilar nomor 13 yang berfokus pada *Climate*

Action atau aksi nyata untuk mengatasi perubahan iklim yang termasuk dalam pilar pembangunan lingkungan. Meskipun terbagi ke dalam masing-masing pilar, namun dalam pelaksanaannya kedua pilar tersebut tetap saling terhubung atau berkaitan satu sama lain (Bappenas, 2015).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*, baik berupa buku, catatan, portal berita terpercaya, hingga laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan merupakan langkah penting di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik yang akan diteliti. Dan dari sana, peneliti akan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Oleh karenanya, studi literatur meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan Pustaka, hingga analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekofeminisme

Menurut Yoshiko Isshiki, kata “eko” sendiri berasal dari Bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal, tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, udara, matahari, tanah, dan air (Isshiki, 2000). Sedangkan ekologi sendiri mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya, mengaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner atau *interrelationship*. Kesadaran ekologi ini kemudian ingin melihat kenyataan dunia secara integral-holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman (Buntaran, 1996). Ekologi juga merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistis-dikotomis. Dan dalam tataran ilmu, ekologi sangat kental dengan ketertarikan antara satu spesies yang satu dengan yang lain yang kemudian dari sana terbentuk suatu ekosistem.

Sementara itu, pengertian feminisme tidak bisa diartikan dengan suatu kesepakatan, karena pengertian feminisme selalu dapat berubah-ubah sesuai dengan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi serta tindakan yang dilakukan feminis itu sendiri. Walau begitu, setidaknya ada pendapat yang dapat menjelaskan definisi dari feminisme itu sendiri. Seperti

di antaranya menurut Kamla Bahsin Akhmad yang dikutip Euis Emilia, bahwa feminisme adalah satu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan meupun lelaki untuk mengubah kesadaran tersebut (PSW, 2003).

Dari dua definisi di atas mengenai ekologi dan feminisme, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekofeminisme adalah teori atau suatu cara pandang yang digagas oleh sekelompok perempuan aktivis yang kemudian bermufakat bahwa tekanan terhadap bumi dan tekanan terhadap perempuan mempunyai kesamaan, kesamaan itu ialah ketidakberdayaan dan ketidakadilan perlakuan sehingga perempuan ditempatkan pada posisi cara pandang yang sebagaimana dalam pandangan masyarakat barat menempatkan sekelompok masyarakat menjadi kaya dan miskin, baik dan buruk, borjuis dan proletar, dan lain sebagainya (Fahimah, 2017).

Salah satu kritik tajam datang dari Susan Gordon yang dikutip Ratna Megawangi (Faqih, 1996) dalam buku *The Prisoner of Men's Dream* yang mana ia menyatakan bahwa dengan slogan feminis diharapkan dunia menjadi lebih baik dan ramah terhadap perempuan, tapi nyatanya tidak dan justru sebaliknya di mana dunia menjadi semakin rusak oleh karena perempuan telah masuk ke dalam perangkap system patriarki dan menjadi *male clone*. Bahkan ia merasa dikhianati oleh para aktivis feminis di AS pada tahun 1970-an. Dan masih banyak lagi aktivis selain Susan Gordon yang berani menyuarakan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan harus disamakan, tetapi lebih dicari kualitasnya, sehingga mereka mulai percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial-budaya, tetapi juga intrinsik.

Kegelisahan-kegelisahan seperti itulah yang kemudian mendasari lahirnya ekofeminisme, di mana konsep ini bertolak belakang dengan teori feminis modern yang memandang individu sebagai makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Konsep ini sekaligus menjadi antitesa terhadap feminisme modern. Dalam ekofeminisme teori-teori yang dikembangkan berangkat dari asumsi bahwa individu adalah makhluk yang komperehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Cuomo, 1998).

Sedangkan isu utama yang diangkat oleh gerakan ekofeminisme adalah penguatan potensi feminitas dan lebih cenderung menerima perbedaan laki-laki dan perempuan, sebab keresahan yang dirasakan adalah dengan hilangnya feminitas yang ingin menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan menyebabkan kompetitif dan juga *self centered* sehingga

sulit mempertahankan kualitas feminine, dan dari situlah kemudian banyak perempuan menelantarkan anak-anaknya, mengabaikan lingkungannya yang perlu sentuhan ke-feminitasannya (Gornick, 1988).

Ekofeminisme juga sangat menekankan perlunya mengakhiri permainan kekuatan dan mulai berbagi serta membangun solidaritas antar penghuni *Oikos*, sehingga dengan begitu setiap manusia akan dapat tinggal dengan aman dan damai secara bersama-sama. Semangat untuk berbagi juga menjadi dasar untuk bertahan hidup dan membangun segalanya diperlukan hubungan cinta kasih dan keadilan yang semuanya dipanggil untuk membangun kebudayaan dengan gaya hidup yang ramah lingkungan.

2. Peran Perempuan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan secara sederhana merupakan pendekatan pembangunan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik untuk masa kini dan mendatang. Dalam pelaksanaannya, pembangunan berkelanjutan senantiasa berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan (ekologis). Secara simultan, setiap kegiatan pembangunan harus layak secara ekonomi, dapat diterima secara sosial serta tidak mengganggu atau merusak lingkungan. Manfaat kesinambungan pencapaian pembangunan akan menjamin tersedianya sumberdaya, menjunjung tinggi harkat dan manfaat setiap individu serta meningkatkan pemerintahan yang baik. Aktivitas pembangunan berkelanjutan yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan (Dewi, 2011).

Perempuan mempunyai potensi yang sangat besar dalam pemeliharaan, pelestarian lingkungan dan pencegahan pencemaran lingkungan karena selain jumlah perempuan cukup banyak juga telah banyak bukti bahwa perempuan telah mampu mengatasi masalah lingkungan di sekitarnya. Selama ini perempuan kurang diikutsertakan dalam pengelolaan lingkungan, baik itu dalam akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Perempuan juga kurang diberi pengetahuan tentang cara pengelolaan lingkungan termasuk pengelolaan limbah dan pencegahan pencemaran lingkungan. Perempuan hanya dijadikan objek tanpa diberi pengetahuan tentang bahaya dari bahan-bahan itu terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka perempuan perlu diberdayakan (diberi peran lebih besar) agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan adalah upaya

pemampuan perempuan untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam pembangunan berkelanjutan. Program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup khususnya kaum perempuan dan peran sertanya yang aktif di masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan, melalui sosial budaya dengan mengangkat kearifan lokal setempat. Peran serta perempuan dalam pembangunan sangat penting dan turut menentukan berhasilnya pembangunan.

Pada pilar sosial, pembagian peran perempuan seringkali menempatkan intensitas perempuan lebih sering bersentuhan langsung dengan objek yang ditanganinya. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi lebih peka dalam tugas mewujudkan manusia seutuhnya di antaranya mendidik, membina dan melatih anak, generasi muda dan anggota masyarakat di dalam dan di luar keluarga agar mereka betul-betul menghayati, mengetahui dan melaksanakan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seorang istri dan ibu yang sehat fisik dan mentalnya, pandai, terampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya dengan sungguh hati melaksanakan tugas kewajibannya sebagai istri dan ibu, hidup disiplin, tahan menderita, tekun, ulet, sabar adalah sumber kekuatan bagi terwujudnya ketahanan nasional yang dimulai dari kehidupan keluarga. Sebaliknya apabila perempuan sebagai istri dan ibu tidak memiliki persyaratan tersebut, keluarga akan berantakan dan menjadi penyebab utama dari penyakit sosial dan masalah masyarakat (Yusuf, 2000).

Perihal bagaimana konsep mendasar pembangunan berkelanjutan tersebut, Jeffrey Sachs menunjukkan pemaknaan pembangunan berkelanjutan ini kerap dituangkan dalam tiga kerangka mendasar (Sachs, 2015). *Pertama* Pembangunan berkelanjutan sebagai kerangka pandangan normatif dan etis guna merumuskan tujuan pembangunan yang diinginkan di masa depan. Setidaknya, tujuan ini hendak mencapai keterhubungan juga menggapai keadilan antar generasi termasuk dalam kerangka pandangan untuk menegakkan etika, kaidah, dan norma-norma pembangunan yang baik dan benar guna menyelamatkan bumi dan generasi penerus yang akan datang.

Kedua, Pembangunan berkelanjutan sebagai pola pikir dan pendekatan secara komprehensif dan holistik ini mencoba untuk melihat ketersinambungan, sinergi, dan keterpaduan dalam mengintegrasikan tiga dimensi dan pilar utama pembangunan berkelanjutan melalui pertumbuhan ekonomi, keadilan, inklusi sosial, dan keberlangsungan fungsi lingkungan.

Ketiga, Guna melengkapi unsur tujuan dan kaidah normatif melalui pendekatan holistik, pembangunan berkelanjutan ini kemudian perlu dilengkapi dengan berbagai prinsip dan dimensi pembangunan yang berpatokan pada *good governance* atau pemerintahan yang baik dan ideal. Dan jika dibandingkan dengan MDG's tahun 2000-2015 dan SDG's di tahun 2015-2030 maka diharapkan hal ini memiliki karakter dan ciri khas tertentu yang mana program pembangunan berkelanjutan tersebut dapat meneruskan dari program MDG's sebelumnya. Dan hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Hoelman, 2015):

Tabel 1. Program Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

MDG's 2000-2015	SDG's 2015-2030
<p>50% Target dan sasarannya hanya separuh: mengurangi separuh kemiskinan. Target yang terlampau kecil/minim. Banyak negara telah terlebih dahulu mencapainya.</p>	<p>100% Target dan sasarannya adalah seluruhnya, sepenuhnya, dan tuntas. <ul style="list-style-type: none"> ● Mengakhiri kemiskinan. ● Seratus persen penduduk memiliki akta kelahiran. ● Memerlukan fokus untuk merangkul mereka yang terpinggir dan terjatuh. </p>
<p>Dari negara maju, untuk negara berkembang MDG's menilai bahwasannya negara miskin dan berkembang mempunyai seabrek pekerjaan rumah yang harus dituntaskan. Sementara itu, negara maju mendukung dengan penyediaan dana untuk tujuan berkelanjutan bersama.</p>	<p>Berlaku secara universal SDG's memandang semua negara memiliki pekerjaan rumah dan seluruh negara wajib mengatasinya dengan bijak. seluruh negara harus saling bersinergi untuk menemukan sumber pembiayaan dan perubahan kebijakan yang diperlukan.</p>
<p>Dari Atas (top-down) Dokumen MDG's dirumuskan oleh para elite PBB dan OECD di New York tanpa melalui proses konsultasi atau pertemuan dan survei warga melalui perwakilan negeri-negara di PBB atau datang langsung ke negara-negara di dunia.</p>	<p>Dari Bawah (bottom-up) dan Partisipatif Dokumen SDG's dirumuskan oleh tim bersama dengan pertemuan tatap muka di lebih dari 100 negara serta disertai dengan 294 survey warga.</p>
<p>Solusi Parsial atau Tambal Sulam 8 tujuan MDG's sebagian besar hanya mengatasi gejala-gejala kemiskinan saja. Masalah ekologi dan lingkungan hidup masih belum terjamah atau belum masuk daam pembahasan. Ketimpangan pun tidak mendapatkan perhatian. Demikian halnya dengan soal pajak dan pembiayaan pembangunan berkelanjutan.</p>	<p>Solusi Menyeluruh dan Memastikan Tidak Ada yang Tertinggal di Belakang (No One Left Behind) Berisi 17 tujuan dan berupaya juga berkomitmen untuk merombak struktur dan system yang ada sebelumnya, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> ● Kesetaraan gender ● Tata pemerintahan ● Perubahan model konsumsi dan produksi ● Perubahan sistem perpajakan </p>

	<ul style="list-style-type: none">● Diakuinya masalah ketimpangan● Diakuinya masalah perkotaan
--	---

Ekofeminisme menawarkan alternatif bahwa persoalan ekologi ini tidak hanya berbicara perihal dominasi manusia terhadap alam (antropomorfisme), melainkan keterpusatan pada laki-laki (androsentrisme). Seperti yang dikatakan oleh Ariel Kay Salleh (Salleh, 1984) ia menyatakan bahwa pembangunan ekologi kerap hanya diwakili oleh laki-laki saja, sehingga hal ini terkesan ada ketakutan mengkonfrontasikan seksisme dan naturisme sebagai penyebab krisis lingkungan hidup yang dialami.

3. Islam Memandang Gender dan Lingkungan

Islam adalah salah satu agama yang sangat peduli dengan lingkungan (*eco-friendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Begitu banyak ayat di dalam Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan secara panjang lebar mengenai anjuran bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga keberlangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, kendati dalam situasi dan kondisi yang sudah sangat memprihatinkan. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini berjumlah sangat banyak di dalam Al-Qur'an, bahkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah mahdhah (khusus). Khalifah dalam Al-Quran berarti Amanah yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yang mengemban Amanah untuk menegakan kebenaran dan keadilan di muka bumi, Dan sebagai khalifah di bumi, manusia diharuskan bisa merepresentasikan peran Allah terhadap alam semesta termasuk bumi dan seisinya. Manusia setidaknya memiliki kemauan untuk memelihara (*al-rab*) dan menebarkan Rahmat di alam semesta (Mawardi, 2016).

Konsep teologi lingkungan dalam Islam memiliki makna bahwa Islam sangatlah menghargai alam, menghormati saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan setiap makhluk, serta menunjukkan bahwa tauhid dan etika harus menjadi landasan setiap perilaku dan penalaran manusia. Kemudian sebagai sebuah sistem, lingkungan harus tetap terjaga keteraturannya sehingga system itu dapat berjalan dengan teratur dan memberikan kebermanfaatannya bagi seluruh anggota ekosistem. Di sinilah tugas manusia untuk terus menciptakan dan menjaga keteraturan lingkungan dan sistem lingkungan ini. Oleh karenanya, manusia baik laki-laki atau perempuan dituntut untuk dapat mengembangkan akhlak (perilaku yang baik) terhadap lingkungan. Akhlak lingkungan di sini mengajarkan kepada manusia untuk

memiliki perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik pula, yang dapat menempatkan alam dan lingkungannya sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Muhammadiyah, 2011).

Manusia secara umum digambarkan Al-Qur'an memiliki keseimbangan karakter feminisme dan maskulin dalam dirinya. Hal ini menjustifikasi peran sosial yang seimbang, baik bagi laki-laki maupun perempuan termasuk dalam usaha konservasi alam. Dengan begitu, ekofeminisme secara lebih kuat mampu menerangkan mengapa kesetaraan gender pada akhirnya bukan hanya menguntungkan kaum perempuan saja, tetapi juga laki-laki. Sebab jika alam dan lingkungan ini rusak, maka seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan pada akhirnya akan menderita. Sebaliknya, jika manusia senantiasa merawat alam dan lingkungannya dari kerusakan, maka manusia akan lebih sejahtera dan selamanya akan hidup dengan aman dan nyaman (Anwar, 2021).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa alam raya ini telah diciptakan Allah dalam satu system yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi manusia melakukan kegiatan buruk yang dapat merusaknya, sehingga terjadilah kepincangan dan ketidak seimbangan dalam system kerja alam. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kerusakan-kerusakan yang ada di bumi karena perbuatan manusia yang durhaka dan tamak. Akibatnya Allah memberikan balasan kepada sebagian manusia akibat dari perbuatan dan pelanggaran mereka sebagai khalifah, agar kemudian kembali ke jalan yang benar (Penulis, 1994).

Terkait pola pikir dan perilaku dominan manusia yang keliru tentang dirinya, alam, dan tempat manusia dalam alam, Islam juga mengharuskan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk memelihara dan mengelola lingkungan secara bersama-sama. Hal tersebut diharuskan karena pada hakikatnya manusia dan alam saling berelasi, sehingga kaum perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki untuk memenuhi kepentingan bersama. Secara prinsip dasar, Al-Qur'an sangat egaliter dan universal terhadap segala persoalan yang terjadi dalam masyarakat (Husain, 2001).

Al-Qur'an memotivasi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk hidup berdampingan secara harmonis sekaligus menjadi pribadi yang aktif dan progresif. Keduanya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan dideskripsikan sebagai pribadi yang masing-masing memiliki kualitas/karakter feminim dan maskulin dalam dirinya. Dengan keseimbangan karakter, keduanya memiliki potensi yang khas, keduanya pun memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Allah mengisyaratkan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbuat amal yang terbaik demi

menunjang kehidupannya, baik di dunia bahkan sampai di akhirat. Hal ini tersirat dalam QS. An-Nahl: 97.

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Menurut Nasaruddin Umar, dalam konteks kehidupan sosial, terjemahan ayat di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak musti dimonopoli atau didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan, keduanya memperoleh kesempatan yang sama dalam hal meraih prestasi yang optimal dan maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kendati kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini masih saja membutuhkan proses dan sosialisasi yang merata (Febriani, 2019).

4. Kesetaraan Gender dan Penanganan Perubahan Iklim

Peran perempuan dalam pilar ekologis pembangunan berkelanjutan, sangat jelas ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi religius dan kultural, perempuan sering diasosiasikan sebagai makhluk yang dekat dengan alam dan lingkungan, dunia disimbolkan sebagai perempuan atau Ibu. Alam dipersonifikasikan sebagai perempuan sehingga muncul istilah Ibu Alam. Secara khusus, pandangan yang paling sering muncul adalah alam sebagai Ibu yang memelihara bumi yang memberi hidup tetapi juga mengambilnya kembali (Darmawati, 2002).

Fakta sosial dan kultural memberikan pengaruh terhadap gaya hidup keluarga sehingga membuat perempuan mempunyai peran penting dalam pelestarian lingkungan. Pengaruhnya dalam mendidik keluarga dapat mengarahkan gaya hidup “hijau” atau berwawasan lingkungan. Perempuan mampu menggerakkan masyarakat sekitar untuk membantu pelestarian lingkungan di lapangan secara praktis dan konkrit. Kedekatannya dengan lingkungan, membuat kelompok perempuan dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga pelestarian lingkungan dan sebagai watcher di tingkat akar rumput (Soemiarno, 2008).

Hingga saat ini perempuan terbukti berada di posisi yang sangat rentan dan harus menanggung dampak yang besar dari krisis iklim. Ironisnya, posisi perempuan justru seringkali terpinggirkan dari usaha-usaha untuk mengatasi krisis iklim. Peran perempuan yang kerap dibatasi dalam urusan domestik, menghalangi mereka untuk bersuara di ruang publik dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan.

Padahal selama ini, mereka justru menjadi garda terdepan dalam usaha-usaha melawan kejahatan lingkungan (Levina, 2022).

Di samping itu pula peran perempuan dan keluarga nyatanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengatur "roda keluarga", perempuan tidak dapat lepas dari sarana yang menyertainya, antara lain air, sumber energi dan pangan. Mulai dari kegiatan mempersiapkan sampai akhir kegiatannya, perempuan dalam keluarga tidak lepas dari masalah air, sumber energi, pangan dan pendidikan. Sangat wajar kiranya apabila perempuan sangat menjaga air, sumber energinya, pangan dan pendidikan keluarga, untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarganya.

D. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu piranti atau media untuk membangun keyakinan dan pemahaman perilaku ekologis manusia. Perubahan iklim, kerusakan alam, hingga pemanasan global yang dapat dirasakan saat ini dinilai merupakan akibat dari ulah manusia yang telah berbuat semena-mena dan tidak mempertimbangkan aspek ekologis yang dapat berdampak besar bagi lingkungan hidup serta melebihi batas proporsional dan nilai-nilai agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Akibat banyaknya perilaku destruktif tersebut maka bumi yang semakin panas ini akan mengancam keberlangsungan peradaban manusia melalui bencana yang datang silih berganti.

Memelihara lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua penduduk bumi, tanpa terkecuali. Al-Qur'an tidak membedakan potensi laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki fungsi dan potensi yang sama dalam mengamalkan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an, termasuk dalam usaha pelestarian lingkungan. Perempuan dan laki-laki harusnya dapat menjalin relasi dan saling bersinergi untuk melindungi lingkungan secara kooperatif dan harmonis, sebagaimana keduanya diciptakan untuk saling melengkapi, menyayangi, dan memberikan kebahagiaan satu sama lain. Dan hal ini dapat berjalan dengan adanya gerakan nyata yang masif untuk perubahan lingkungan yang lebih baik.

Oleh karenanya dibutuhkan gerakan yang dapat melibatkan seluruh elemen masyarakat di seluruh dunia, terutama pada perempuan yang berperan penting dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan, serta melakukan sebuah perubahan untuk keluarganya dan lingkungannya. Di sini ekofeminisme mencoba untuk menjawab segala persoalan perubahan iklim dan pemanasan global guna mewujudkan kehidupan yang layak dan lebih baik. Sedangkan SDG's pilar kesetaraan gender dan aksi perubahan iklim menjadi titik tumpu dalam

gerakan ekofeminisme yang bertujuan untuk mencapai keadilan gender dan bersama-sama saling bersinergi untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam.

REFERENSI

- Anwar, M. S. (2021, Juli - Desember). Gender Dan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *An-Nida'*, 45(1), 161. doi:10.24014/an-nida.v45i2.16536
- Astuti, T. M. (2012, Juni). EKOFEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN DALAM LINGKUNGAN. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 50.
- Bappenas. (2015, Juni). Dipetik 2023, dari Kementerian PPN/Bappenas: <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>
- Buntaran, F. (1996). *Saudari Bumi Saudara Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cuomo, C. J. (1998). *Feminism and Ecoloical Communities: an Etnich of Flourishing*. New York: Routledge.
- Dalupe, B. (2020, (September-Februari 2020)). DARI HUTAN KE POLITIK STUDI TERHADAP EKOFEMINISME ALETA BAUN DI MOLLO-NTT. *STUDI TERHADAP EKOFEMINISME ALETA BAUN DI MOLLO-NTT*, 5(2), 1.
- Darmawati, I. (2002). Dengarlah Tangisan Ibu Bumi” dalam Perempuan Tangisan Ibu Bumi” dalam Perempuan. *Yayasan Jurnal Perempuan*, 13.
- Dewi, Y. S. (2011, September). Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan Woman in Sustainable Development. *XII*(2), 1.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1).
- Faqih, M. (1996). *Membincang Feminism; Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Febriani, N. A. (2019). *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Gornick, V. (1988). *Wanita dalam Sains*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hoelman, M. B. (2015). *Buku Panduan SDGs bagi Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah*. Jakarta: Infid.
- Husain, M. (2001). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Isshiki, Y. (2000). “Eco-Feminism in the 21 Century. *In God's Image*, 19(3), 27.
- Levina, A. (2022, Maret Selasa). *Peran Perempuan dalam Mengatasi Krisis Iklim*. Diambil kembali dari CXO Media: <https://www.cxomedia.id/human-stories/20220307181930-74-174039/peran-perempuan-dalam-mengatasi-krisis-iklim>
- Mawardi, M. (2016). *Menyelamatkan Bumi Melalui Perbaikan Akhlak, dan Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: Majelis LH PP Muhammadiyah.

- Muhammadiyah, M. L. (2011). *Akhlak Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Majelis LH PP Muhammadiyah.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Penulis, T. (1994). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an II*. Jakarta: Biro mental Spritual DKI & Proyek Peningkatan LBIQ DKI.
- PSW, T. P. (2003). *Pengantar Studi Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW).
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Salleh, A. K. (1984). Deeper than Deep Ecology: The Ecofeminist Connection. *Environmental Ethics*, 6(1), 339.
- Soemiarno, S. S. (2008). *Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan Di Berbagai Daerah Di Indonesia”, Sinergi Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Djambatan.
- Yusuf, M. (2000). *Perempuan, Agama dan Pembangunan*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Lingkungan.